

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Desa Tomberabu II merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ende Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa ini merupakan satu dari 35 Desa yang berada di Kecamatan Ende yang terdiri dari 3 Dusun, 10 RT dan 5 RW, dengan jarak tempuh ibu kota kabupaten menuju Desa Tomberabu II yakni 20 km, sedangkan dari ibu kota kecamatan menuju Desa Tomberabu II yakni 28 km.

b. Luas Wilayah:

Luas wilayah Desa Tomberabu II yaitu 15.780.0000 Ha dengan tinggi DPL 727.00 M. Garis Bujur 121.685100 dan garis lintang -8.751700.

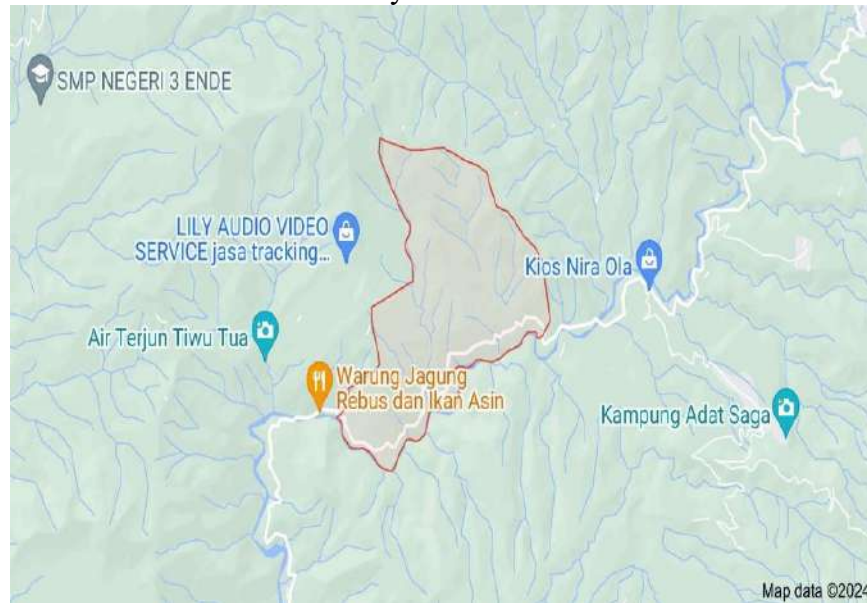
c. Batas Wilayah

Batas wilayah Desa Tomberabu II sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tinabani
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tiwutewa
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wolotolo
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tomberabu I
5. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Maukaro
6. sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ende Timur
7. sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Detusoko

8. sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Nangapanda

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Tomberabu II



Sumber: Google Com

- d. Jumlah Penduduk

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Desa Tomberabu II

DATA JUMLAH PENDUDUK					
NO	NAMA DUSUN	JUMLAH KK	L	P	JUMLAH
1.	WOLOFEO 01	67 KK	105	115	220
2.	WOLOFEO 02	75 KK	123	117	240
3.	LINANG	53 KK	81	94	175

Sumber data: Kantor Desa Tomberabu II 2024

- e. Sejarah Desa Tomberabu II

Desa Tomberabu II adalah Desa yang dimekarkan dari desa induk Tomberabu I pada tahun 1969, dengan Kepala Desa pertama Agustinus Dhajo yang meliputi wilayah Dusun Nabe, Dusun Sokopeji, Dusun Wolofeo, dan Dusun Mbegho. Pada tahun 1972

Kepala Desa Paulus Rera dengan wilayah dusun Wolofeo, Dusun Sokopeji, Dusun Mbegho. Pada tahun 1975 Kepala Desa Aloysius Padhi dengan masa kerjanya hanya 3 bulan karena meninggal dunia, dan pejabat sementara menggantikan Bapak Aloysius Padhi yaitu Bapak Markus Mamo sampai tahun 1976 dan pada tahun tersebut diangkat menjadi Kepala Desa dengan wilayah kekuasaan meliputi Dusun Wolofeo, Dusun Sokopeji, Dusun Mbegho, Dusun Nabe.

Pada tahun 1987 Kepala Desa Bapak Arnoldus Migo dengan wilayah meliputi Dusun Mbegho II, Dusun Nabe, Dusun Wolofeo dan Dusun Sokopeji. Dimasa kepemimpinan beliau telah membuka jalan dari km 18 ke Bu,u Bei, namun kendaraan belum bisa beroperasi karena masih jalan tanah dan belum terlalu lebar. Sedangkan pusat pemerintahan masih di RT Lianggere, Dusun Linang sekarang. Pada tahun 1992-1999 Kepala Desa Bapak Gaspar dengan wilayah meliputi Dusun Wolofeo, Dusun Nabe, Dusun Sokopeji, dan Dusun Bu,u Bei. Selama delapan tahun Bapak Gaspar Pada memimpin Desa Tomberabu II melakukan terobosan perbaikan jalan yang telah dirintis oleh pendahulunya. Pusat pemerintahan sudah pindah ke Wolofeo tepatnya Worombabho atas prakarsa bapak Mosalaki dan tokoh lainya seperti Bapak Yoseph Pama.

Pada tahun 2000-2005 dengan wilayah kekuasaan Dusun Wolofeo 01, Dusun Wolofeo 02 dan Dusun Linang. Periode ini dipimpin oleh Ibu Fiviana Wijo. Hingga periode berakhir dan sebelum adanya Kepala Desa yang baru ditunjukanya Bapak Donatus Napa sebagai pejabat sementara selama satu tahun. keadaan 10 tahun yang lalu sangat sulit untuk masyarakat Desa Tomberabu II khususnya Dusun Wolofeo 01, dusun Wolofeo 02 dimana belum teraksesnya jalan yang baik. Penerangan dan kesadaran masyarakat untuk menanam masih rendah. Ketersediaan sanitasi yang buruk mengakibatkan ada kejadian

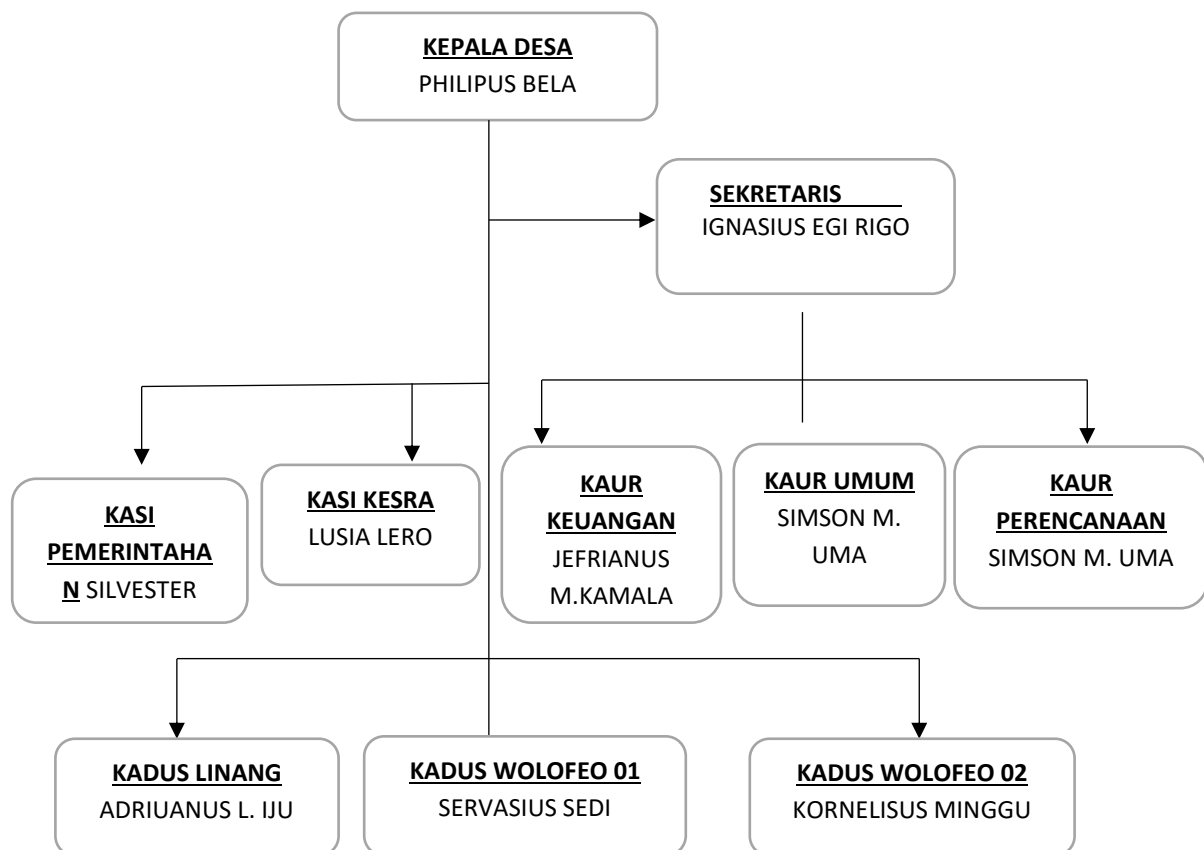
luar biasa penyakit diare merajalela, yang memaksa dinas terkait turun kelapangan. Pada tahun 2018 bertepatan dengan pemilihan umum secara serentak termasuk pemilihan Legislatif di Kabupaten Ende maka Kepala Desa Tomberabu II mengundurkan diri untuk mencalonkan diri menjadi anggota DPRD Kabupaten Ende periode 2019-2024 maka ditunjukkanlah sekertaris Desa untuk menjabat Kepala Desa sementara.

f. Visi dan Misi Desa Tomberabu II

Peningkatan ekonomi masyarakat melalui kerja nyata untuk mewujudkan masyarakat Desa Tomberabu II yang mandiri, sejahtera dan berkeadilan dengan berbasis pertanian dan perkebunan.

g. Struktur Organisasi Desa Tomberabu II

Tabel 4.2 Struktur Desa Tomberabu II



Sumber Data: Kantor Desa Tomberabu II 2024

1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Tomberabu II

1) Sistem Kepercayaan

a) Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Tomberabu II ialah hanya menganut satu agama yaitu agama katolik. Meskipun di Desa Tomberabu II 100% masyarakatnya menganut agama katolik, namun kerukunan beragama di Desa Tomberabu II masih sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa toleransi yang sangat tinggi dengan agama lain, seperti jika ada agama lain yang masuk atau datang ke Desa Tomberabu II, masyarakat tidak melihat itu sebagai suatu perbedaan, serta tidak membedakan dan merangkul dengan yang beragama lain. Masyarakat Desa Tomberabu II sangat mengapresiasi hal tersebut yang mereka yakini akan memperkuat rasa toleransi dan kehidupan yang rukun antar satu dengan yang lain.

Seluruh masyarakat Desa Tomberabu II yang menganut agama katolik cukup aktif dalam melakukan kegiatan keagamaan, seperti pembersihan gereja bersama setiap minggu sesuai KUB masing-masing. Selain itu ada beberapa kelompok ibu-ibu Santa Ana, Legio Maria, dan Sekami. Kelompok tersebut sangat aktif setiap minggunya, misalnya setelah selesai misa kelompok Legio Maria dan ibu-ibu Santa Ana melakukan kegiatan mereka masing-masing seperti berdoa di gua bersama sedangkan anak-anak sekami melakukan kegiatan sekami bersama yang dihadiri oleh seluruh anak-anak dari Desa

Tomberabu II. Selain itu masyarakat juga mengadakan acara memperingatai hari besar agama seperti hari raya Natal, Tahun baru dan hari raya Paskah.

b) Kepercayaan Kepada Roh Nenek Moyang (animisme)

Di Desa Tomberabu II ajaran agama dan kepercayaan kepada leluhur berjalan beriringan. Keduanya sama-sama mengajarkan kebaikan. Meskipun semua masyarakat Desa Tomberabu II beragama, mereka masih mempertahankan kepercayaan terhadap leluhur seperti memberikan sesajen di kuburan (*Rate*), pohon besar (*Pu,u Mere*) dan tempat-tempat yang dianggap sakral. Persembahan sesajen biasanya dibuat menjelang pelaksanaan upacara tertentu. Masyarakat Desa Tomberabu II juga mengenal *Dua Nggae* (Tuhan) sebagai penguasa tertinggi di alam semesta.

2) Sistem Pendidikan

Tabel 4.2 Sistem Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	L	P	JUMLAH
1.	Tamat Sekolah Dasar	209	221	430
2.	Tamat Sekolah Menengah Pertama	36	46	82
3.	Tamat Sekolah Menengah Atas	32	49	81
4.	Strata 1	4	8	12

Sumber Data: Kantor Desa Tomberabu II 2024

3) Mata Pencaharian

Tabel 4.3 Sistem Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	L	P	JUMLAH
1.	Bertani	112	111	223
2.	Industri	3		3
3.	Usaha Dagang	15	3	18
4.	PNS	4	4	8

5.	TNI/POLRI	1	1	2
6.	Pegawai Swasta	8	7	15
7.	Pensiun	3		3

Sumber Data: Kantor Desa Tomberabu II 2024

Perekonomian masyarakat Desa Tomberabu II dapat dikategorikan sebagai kelas menengah. Secara umum masyarakat Desa Tomberabu II tergolong sejahtera dibidangnya masing-masing. Hampir sebagian besar penduduk bermata pencahariaanya ialah dengan bertani, tetapi hasil yang diperoleh cukup untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari.

Data yang diperoleh dari pihak pemerintah Desa Tomberabu II, mengenai sumber daya alam yang terdapat di Desa Tomberabu II seperti kemiri, kopi, cengkeh, pisang, kelapa, jahe, kunyit dan kakao. Sumber daya alam ini dapat menjadi bahan dagangan serta digunakan untuk konsumsi pribadi.

4) Struktur Kehidupan Sosial

Dalam bingkai kebudayaan, masyarakat Desa Tomberabu II tidak terlepas dari struktur kebudayaan Ende, karena Desa Tomberabu II merupakan bagian dari Ende. Dari setiap desa yang ada di Ende tentu memiliki sukunya masing-masing, dan Desa Tomberabu II sendiri terdapat 12 suku yang dipimpin oleh 4 suku besar diantaranya suku *Jobhi* dengan anak sukunya yaitu *Bene, Koro, Ruja*, suku *Soa* dengan anak sukunya yaitu *Wero, Roko, Suze*, suku *Mbonggi* dengan anak sukunya yaitu *Weo, Woy*, dan yang terakhir ialah suku *Wozo*. Suku-suku yang disebutkan sudah mendiami daerah tersebut sejak zaman nenek moyang. Susunan organisasi kehidupan adat istiadat di Desa Tomberabu II mempunyai susunan dengan *Mosalaki Pu,u* (Tua Adat Utama) yang menjadi pemimpin tertinggi dimana segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan adat istiadat harus

melibatkan *Mosalaki Pu,u* (Tua Adat Utama). *Mosalaki Pu,u* memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di desa. Bila terjadi sesuatu permasalahan maka Tua Adat Utama yang mengambil keputusan serta memberi solusi yang berkaitan dengan adat istiadat dengan berkoordinasi dengan kepala suku lainnya yang ada di Desa Tomberabu II.

Selain *Mosalaki Pu,u* (tua adat utama), ada juga Mosalaki suku (kepala suku) yang bertugas untuk berkoordinasi antar sesama suku dalam menyelesaikan persoalan dan menyukseskan kegiatan bersama. Apabila ada persoalan, maka setiap kepala suku dari masing-masing suku akan berkumpul bersama membahas persoalan yang sedang terjadi serta memberikan solusi kepada *Mosalaki Pu,u* (tua adat utama). Oleh karena di Desa Tomberabu II memiliki lebih dari 1 suku maka dibentuklah ketua dari masing-masing suku tersebut.

Gambar 4.2 Rumah Adat



Sumber: Angel Nitu, April 2024

5) Bahasa

Secara umum dikabupaten Ende, memiliki 2 bahasa yakni bahasa Ende yaitu *Ja,o* (saya) dan bahasa Lio yaitu *aku* (saya). Bahasa *Ja,o* umumnya digunakan oleh masyarakat yang tinggal diwilayah perkotaan serta beberapa kecamatan terdekat dengan kota Ende. Sedangkan bahasa lio umumnya digunakan oleh masyarakat yang tinggal dikecamatan yang terletak di bagian timur, utara dan selatan dari kota Ende.

Desa Tomberabu II berada di kecamatan Ende yang dekat dengan wilayah perkotaan, sehingga bahasa yang digunakan dalam keseharian untuk berkomunikasi ialah bahasa Ende atau bahasa *Ja,o*.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upacara Adat *Poto Tozho*

Upacara adat *Poto Tozho* merupakan upacara tahunan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat yang berada di Desa Tomberabu II, sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan (*Du,a Ngga,e*) serta nenek moyang (*Embu Mamo*) atas semua hasil yang diperoleh. Upacara ini dilakukan setahun sekali yang dilangsungkan setiap Bulan Mei atau Bulan Juni sesuai dengan perhitungan yang hitunganya dimulai dari bulan gelap pertama sampai bulan gelap kesembilan atau dalam bahasa daerah setempat disebut bulan gelap kesembilan (*Wuza Perhe Tere esa*).

Upacara adat *Poto Tozho* diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Tomberabu II serta masyarakat dari luar Desa Tomberabu II. Ada keyakinan bahwa apabila upacara ini tidak dilakukan, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hasil panen berkurang, sakit, serta mendapatkan penyakit yang tidak diinginkan.

a. Sejarah upacara adat Poto Tozho

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Matias Leta, diceritakan bahwa pada zaman dahulu ada sekelompok orang yang menanam tanaman, tetapi tanaman yang mereka tanam tidak menghasilkan dengan baik. Tanaman tersebut tidak berbunga ataupun berbuah. Namun, mereka melihat ada seorang nenek bernama Mengga Zako yang berhasil menanam tanaman dengan hasil yang baik. Tanaman yang ditanam oleh nenek Mengga Zako menghasilkan bunga dan buah yang melimpah. Ketika mereka melihat keberhasilan tanaman yang ditanam oleh nenek tersebut, mereka langsung bertanya kepada nenek Mengga Zako mengenai tanaman yang mereka tanam namun tidak menghasilkan. Nenek Mengga Zako menjawab bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik dari tanaman yang mereka tanam, mereka harus melakukan upacara adat terlebih dahulu. Nenek Mengga Zako juga menawarkan bantuan untuk menunjukkan tahapan-tahapan dalam upacara adat tersebut agar tanaman yang ditanam kelak mendapatkan hasil yang maksimal dan berhasil. Mereka setuju dan mulai membuat upacara adat tersebut dengan tahapan-tahapannya sebagai berikut:

➤ *Roka tu awu ae* (menolak hama yang akan menyerang tanaman)

Tahap ini merupakan tahap awal atau tahap persiapan *Poto Tozho* yang diadakan pada Bulan Juni. Tahap ini berlangsung pada sore hari sebelum *fai wazu ana azo* (masyarakat) membuka lahan baru. Simbol yang digunakan untuk upacara menolak hama ini yaitu menggunakan anak ayam dengan barang emas. Namun barang emas tersebut bukanlah menggunakan barang emas yang asli melainkan disimbolkan dengan menggunakan daun kelapa yang dianyam menyerupai emas seperti anting.

➤ *Dhoko Keri* (membawa dan memanggil)

Tahap ini merupakan tahap kedua sebelum upacara adat *Poto Tozho* diadakan. Upacara ini dilakukan pada sore hari pada Bulan September. Upacara ini merupakan upacara untuk mempersiapkan bibit tanaman yaang akan ditanam. Setelah upacara *Dhoko Keri* ini dilakukan maka *fai wazu ana azo* (masyarakat) akan mulai menanam.

➤ *Ngidho* (berakhirnya masa tanam)

Tahap ini merupakan tahap ketiga menjelang upacara adat *Poto Tozho*. Upacara ini dilakukan pada siang hari pada Bulan Desember. upacara ini dilakukan sebagai tanda bahwa berakhirnya masa tanam.

➤ *Nuka Jawa atau sawe iwa* (membawa hasil panen dan tutup tahun)

Upacara *nuka jawa* dan *sawe iwa* ini merupakan upacara tutup tahun yang diadakan pada Bulan April, dimana para *mosalaki* akan membawa jagung (*jawa*) ke *oranata mere* (pelataran adat utama) sebagai bentuk persembahan untuk Tuhan dan nenek moyang.

➤ *Poto Tozho*

Upacara *Potho tozo* ini merupakan upacara Puncak dimana upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan tanaman, kesehatan selama satu tahun. upacara ini dimeriahkan dengan menari bersama oleh seluruh *fai wazu ana azo* (masyarakat). upacara ini dilakukan pada Bulan Mei atau Juni sesuai dengan perhitungan bulan yang dihitung dari bulan gelap pertama sampai bulan gelap kesembilan.

b. Tahap-tahap upacara adat *Poto Tozho*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Matias Leta, yang menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam persiapan upacara adat *Poto Tozho* sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. *Pai Nggua* (panggil adat)

Kegiatan ini dilakukan lima hari sebelum upacara adat *Poto Tozho* dimulai, misalnya pada hari sabtu direncanakan untuk upacara adat *Poto Tozho* akan dimulai maka pada hari selasa akan dilangsungkan *Pai Nggua* dimana *Mosalaki Jhobi* mengumumkan kepada seluruh masyarakat (*Fai Wazu Ana Azo*) tentang waktu upacara adat *Poto Tozho* akan dilangsungkan.

- b. *Nggae Uwi No Eu* (cari ubi dan pinang)

Acara ini diadakan tepat hari kamis dimana masing-masing orang dari keempat suku pergi untuk mencari *Uwi* (ubi) dan *Eu* (pinang). Tugas untuk mencari ubi adalah suku *Mbonggi* dan suku *Wozo* sedangkan untuk pinang adalah suku *Soa* dan suku *Jobhi*

- c. Pembersihan Pelataran Adat

Proses pembersihan pelataran adat dilakukan satu kali dalam setahun pada hari Jumad yaitu menjelang diadakanya upacara adat *Poto Tozho*. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan pembersihan tumbuhan atau semak belukar yang ada di pelataran adat serta menimbun kembali pelataran adat dengan tanah baru dimana tempat tersebut yang nantinya akan diadadakan proses ritual adat dan acara gawi bersama yang diataranya termasuk Tari *Neku Wenggu*. Kegiatan pembersihan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dari masing-masing suku.

2. Tahap Inti

a. Perarakan *Uwi* dan *Eu*

Pada hari sabtu malam akan dilangsungkan perarakan *Uwi* (ubi) dan *Eu* (pinang) yang sudah dirias yang dilakukan oleh para *Mosalaki* dengan *Fai Azu Ana Azo* (masyarakat) di mana *Eu* dan *Uwi* tersebut akan diarak dari luar kampung ke dalam kampung lewat pelataran adat dan masuk ke rumah adat para *Mosalaki (enda)*. Perarakan dilakukan sekitar jam 12 malam. setelah perarakan *Uwi* dan *Eu* selesai dan masuk ke rumah adat *Mosalaki (enda)*, dilanjutkan dengan gawi bersama sampai pagi.

b. Upacara Tari *Woge*, *Tari Toja*, *Tari Gawi* dan *Tari Neku Wenggu*

Setelah perarakan *Uwi* dan *Eu* yang dilangsungkan pada malam hari, selanjutnya dilanjutkan pada hari minggu dimana hari tersebut merupakan hari puncak upacara adat *Poto Tozho* yang diawali dengan misa bersama di pelataran adat, setelah misa bersama maka seluruh *Fai Wazu Ana Azo* (masyarakat) akan kembali kerumah mereka masing untuk makan dan lain-lain. Setelah itu akan dilanjutkan dengan Tari *Woge* yang dilakukan oleh para *Mosalaki* dari keempat suku di pelataran adat utama, setelah Tari *Woge* maka dilanjutkan dengan Tari *Toja* bersama di *Oronata Lo,o* oleh seluruh *Fai Wazu Ana Azo* (masyarakat) yang diiringi oleh alat musik Gong (*Nggo*) dan Gendang (*genda*), setelah itu mulailah dengan Gawi bersama setelah Gawi bersama ada jeda sekitar 2 atau 3 menit untuk mengundang seluruh para *Mosalaki* untuk masuk ke dalam pelataran adat untuk melakukan kegiatan puncak yaitu Tari *Neku Wenggu*.

3. Penutup

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Matias Leta, tahap terakhir dari upacara adat *Poto Tozho* ialah upacara *Zoka Zengi* (tuang minyak). Dimana minyak tersebut diyakini dapat membawa perdamaian berkat serta rejeki bagi orang yang mendapatkan minyak tersebut. Minyak dibawa oleh *Mosalaki* suku *Wozo*, dan disambut oleh *Mosalaki Embu Mbonggi* dengan membawa pedang yang dihiasi dengan pinang yang di tancap di ujung pedang. Disamping itu para penari tetap menarikan Tari *Neku Wenggu* sambil menunggu minyak tersebut dituangkan oleh *Mosalaki Embu Wozo* ke batu yang sudah disiapkan. Setelah dituangkan maka seluruh penari laki-laki akan berbondong-bondong untuk mendapatkan minyak tersebut, dengan dituangkan minyak tersebut maka selesailah seluruh rangkaian upacara adat *Poto Tozho*.

2. Analisis Bentuk Penyajian dan Nilai Estetika Pada Tari *Neku Wenggu*

Tari *Neku Wenggu* merupakan salah satu tarian khas dari Desa Tomberabu II Kecamatan Ende Kabupaten Ende, yang memiliki keunikan dalam gerakan kakinya yang berbeda dengan tari lain. Istilah *Neku Wenggu* sendiri terdiri dari dua kata yakni *Neku* dan *Wenggu*. Kata *Neku* sendiri yang berarti ancang-ancang dan *Wenggu* yang berarti menggeser atau gerak yang berarti menggerakkan badan.

Tarian *Neku Wenggu* ini merupakan tarian puncak dalam acara syukur panen atau *Poto Tozho*, yang diselenggarakan pada bulan gelap yang dilangsungkan pada Bulan Mei atau Bulan Juni tergantung perhitungannya yaitu dimulai hitungannya dari bulan gelap pertama sampai bulan gelap kesembilan atau dalam bahasa daerah setempat disebut *Wuza Perhe Tere,esa* (bulan gelap kesembilan).

Dalam upacara adat *Poto Tozho* sebelum masuk pada tarian *Neku Wenggu* ini sendiri ada beberapa tarian yang ditarikan terlebih dahulu diantaranya Tari *Woge*, *Toja*, Gawi biasa (*naro*) dan *Neku Wenggu*. Tari *Neku Wenggu* ini ditarikan oleh perempuan maupun laki-laki, tetapi ada beberapa suku yang tidak bisa menarikan tarian tersebut dan tarian lainnya yaitu dari suku *Jobhi* dan suku *Mbonggi*, dimana perempuan yang menikah dengan laki-laki dari suku *Jobhi* dan suku *Mbonggi* tidak diperbolehkan untuk menari dikarenakan adanya pantangan adat atau larangan adat dalam bahasa adat setempat disebut dengan *Pire*, yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu. Selain dari dua suku tersebut masyarakat lainnya dapat menarikan tarian tersebut tanpa adanya patokan umur dengan bentuk pola lingkaran spiral. Busana yang digunakan yaitu, perempuan menggunakan baju adat Ende (*zambu nua*) dengan sarung adat Ende (*zawo*), sedangkan laki-laki menggunakan baju bebas rapi dengan sarung adat Ende (*zuka*), destar dari kain tenun (*zesu*) dan selempang dari kain tenun (*semba*) serta tanpa menggunakan alas kaki. Yang menggunakan destar dan selempang hanyalah mosalaki sedangkan masyarakat (*fai wazu ana azo*) tidak menggunakan destar dan selempang. Dalam mengiringi Tari *Neku Wenggu* ini yaitu menggunakan syair nyanyian yang dilantunkan oleh beberapa orang secara bergantian.

a. Ragam Gerak Tari Neku Wenggu

Tari *Neku Wenggu* memiliki 5 jenis ragam gerak dengan nama ragam gerak masing-masing diantaranya ragam gerak pertama *Neku Wenggu*, ragam kedua *Wae Wazi Ndawe*, ragam ketiga *Koro Ora Ro*, ragam keempat *Ze Zengge Tazi*, ragam kelima *Dera Ae Mai* dengan gerakannya masing-masing.

Ada beberapa perbedaan gerakan kaki yang seharusnya atau semestinya dengan yang peneliti peroleh pada saat penelitian. Kaki yang harus dibentuk pada saat ragam gerak pertama *Neku Wenggu* adalah dua tumit kaki harus dirapatkan dan membentuk huruf v dan bergerak ke kanan dan kekiri tetapi berdasarkan hasil penelitian tidak semua penari *Neku Wenggu* menarikan ragam gerak *Neku Wenggu* dengan benar.

Hal yang sama juga terjadi pada ragam gerak kedua sampai ragam gerak kelima. Pada ragam gerak kedua hingga kelima ini, gerakan kaki yang seharusnya adalah mengangkat sedikit kaki dan tetap pada tempat yang sama. Namun, gerakan yang peneliti peroleh saat penelitian tidak selalu sama dengan gerakan yang seharusnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan penari mengenai fakta bahwa pada ragam gerak pertama, kaki harus membentuk huruf v, dan pada ragam gerak kedua hingga kelima, kaki harus diangkat sedikit pada tempat yang sama. Atau hal ini bisa juga disebabkan oleh sikap acuh para penari terhadap gerakan aslinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Venantius Minggu bahwa secara umum gerakan Tari *Neku Wenggu* ini memiliki makna yang simbolik yaitu mengenai perempuan dan laki-laki. *Neku Wenggu* berarti sebuah keperkasaan seorang laki-laki bagaimana menggauli seorang perempuan. Dalam menarikan tarian ini, penari membutuhkan kondisi fisik yang baik karena gerakan-gerakan yang dilakukan dapat membuat penari cepat lelah. Anggota tubuh yang terlibat dalam gerakan tari *Neku Wenggu* ini adalah kaki dan tangan. Kelima ragam gerak Tari *Neku Wenggu* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ragam gerak pertama *Neku Wenggu*

Neku Wenggu adalah ragam pertama yang memiliki Posisi kaki yang berbeda dengan ragam gerak kedua, ketiga, keempat dan kelima. Posisi kaki pada ragam pertama yakni membentuk huruf V dengan gerakan menggeser ke kiri dan kekanan. Pada ragam gerak ini, posisi tangan sama dengan ragam gerak kedua, ketiga, keempat dan kelima yaitu berpegangan dengan orang yang berada di sebelah kiri dan kanan penari.

Tata urutan gerak Tari Neku Wenggu dapat dijabarkan sebagai berikut:

- ❖ Semua penari baik perempuan maupun laki-laki berdiri membentuk pola lingkaran spiral. Sedangkan untuk *Sodha* (penyair) berdiri di tengah-tengah lingkaran para penari.
- ❖ Hitungan pertama, tumit kaki kanan dan tumit kaki kiri diangkat dan dihentikan satu kali ketengah, dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan kedua, tumit kaki kanan dan kaki kiri diangkat sedikit lalu di hentakan ke kiri dengan kaki masih membentuk huru v, dengan ayunan tangan kanan dan kiri.
- ❖ Hitungan ketiga, tumit kaki kanan dan kaki kiri diangkat sedikit lalu dihentikan kembali ketengah, dengan ayunan tangan kanan dan kiri.
- ❖ Hitungan keempat, tumit kaki kanan dan kaki kiri diangkat sedikit lalu di hentakan kekanan dengan kaki masih membentuk huru V, dengan ayunan tangan kanan dan kiri.
- ❖ Hitungan kelima, tumit kaki kanan dan kaki kiri diangkat sedikit lalu dihentikan kembali ketengah, dengan ayunan tangan kanan dan kiri.

Gambar 4.3 posisi kaki dan tangan ragam pertama *Neku Wenggu*



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

2) Ragam kedua *Wae Wazi Ndawe*

Wae Wazi Ndawe adalah ragam kedua dari tari ini. Posisi kedua kaki berdiri siap seperti biasa, tetapi gerakan kakinya berbeda dengan ragam gerak pertama, ketiga, keempat dan kelima. Pada ragam kedua ini, gerakan kakinya maju satu langkah. Posisi tangan dalam ragam gerak ini sama dengan ragam gerak pertama, ketiga, keempat dan kelima, yaitu dengan berpegangan dengan orang yang berada di sebelah kiri dan kanan penari.

Tata urutan gerak Tari *Wae Wazi Ndawe* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- ❖ Hitungan pertama, kaki kanan maju dan hentakan satu kali kedepan, sedangkan kaki kiri diangkat sedikit dan tetap di tempat yang sama dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan kedua, kaki kiri dihentikan kembali ketempat yang sama satu kali, serta kaki kanan di angkat sedikit dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.

Untuk ragam kedua ini setelah kaki kanan maju dan dihentikan satu kali kedepan maka tidak kembali lagi kebelakang tetapi tetap berada ditempat yang sama.

Gambar 4.4 Posisi kaki ragam kedua *Wae Wazi Ndawe*



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

Gambar 4.5 Posisi tangan ragam kedua *Wae Wazi Ndawe*



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

3) Ragam ketiga *Koro Ora Ro*

Koro Ora Ro adalah ragam ketiga dalam tari ini. Pada ragam ketiga ini, posisi kedua kaki tetap berdiri siap seperti biasanya, tetapi gerakan kakinya berbeda dengan ragam gerak pertama, kedua, keempat dan kelima. Pada ragam ketiga ini, gerakan kakinya maju dua langkah. Posisi tangan dalam ragam gerak

ini sama dengan ragam gerak pertama, kedua, keempat dan kelima, yaitu dengan berpegangan dengan orang yang berada di sebelah kiri dan kanan penari.

Tata urutan gerak Tari *Koro Ora Ro* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- ❖ Hitungan pertama, kaki kanan maju dan hentakan satu kali kedepan, sedangkan kaki kiri diangkat sedikit dan tetap di tempat yang sama dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan kedua, kaki kiri maju dan dihentikan satu kali kedepan tidak sejajar dengan kaki kanan, serta kaki kanan di angkat sedikit dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan ketiga, kaki kanan dihentikan kembali satu kali ketempat yang sama, serta kaki kiri diangkat sedikit dan tetap di tempat yang sama dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan keempat, kaki kiri mundur kebelakang dan dihentikan satu kali kebelakang tidak sejajar dengan kaki kanan, dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.

Gambar 4.6 Posisi kaki ragam ketiga *Koro Ora Ro*



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

Gambar 4.7 Posisi tangan ragam ketiga *Koro Ora*



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

4) Ragam keempat *Ze Zengge Tazi*

Ze Zengge Tazi adalah ragam keempat dalam tari ini. Pada ragam keempat ini, posisi kedua kaki tetap berdiri siap seperti biasanya, tetapi gerakan kakinya berbeda dengan ragam gerak pertama, kedua, ketiga dan kelima. Pada ragam keempat ini, gerakan kakinya maju tiga langkah. Posisi tangan dalam ragam gerak ini sama dengan ragam gerak pertama, kedua, ketiga dan kelima, yaitu dengan berpegangan dengan orang yang berada di sebelah kiri dan kanan penari.

Tata urutan gerak Tari *Ze Zengge Tazi* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- ❖ Hitungan pertama, kaki kanan maju dan hentakan satu kali kedepan, sedangkan kaki kiri diangkat sedikit dan tetap di tempat yang sama dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan kedua, kaki kiri maju dan dihentikan satu kali kedepan tidak sejajar dengan kaki kanan, serta kaki kanan di angkat sedikit dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan ketiga, kaki kanan maju dan hentakan satu kali kedepan tidak sejajar dengan kaki kiri , sedangkan kaki kiri diangkat sedikit dan tetap di tempat yang sama dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan keempat, kaki kiri dihentikan kembali satu kali ditempat yang sama, serta kaki kanan diangkat sedikit dan tetap di tempat yang sama dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan kelima, kaki kanan mundur dan dihentikan satu kali kebelakang tidak sejajar dengan kaki kiri, sedangkan kaki kiri diangkat sedikit dan tetap berada ditempat yang sama, dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan keenam, kaki kiri mundur dan dihentikan kebelakang tidak sejajar dengan kaki kanan, dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.

Gambar 4.8 Posisi kaki ragam keempat *Ze Zengge Tazi* dari belakang



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

Gambar 4.9 Posisi kaki dan tangan ragam keempat *Ze Zengge Tazi* dari depan



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

5) Ragam kelima *Dera Ae Mai*

Dera Ae Mai adalah ragam kelima dalam tari ini. Pada ragam kelima ini, posisi kedua kaki tetap berdiri siap seperti biasanya, tetapi gerakan kakinya berbeda dengan ragam gerak pertama, ketiga dan keempat dan sama seperti ragam

gerak kedua. Pada ragam kelima ini, gerakan kakinya maju empat langkah. Posisi tangan dalam ragam gerak ini sama dengan ragam gerak pertama, kedua, ketiga dan keempat, yaitu dengan berpegangan dengan orang yang berada di sebelah kiri dan kanan penari.

Tata urutan gerak Tari *Dera Ae Mai* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- ❖ Hitungan pertama, kaki kanan maju dan hentakan satu kali kedepan, sedangkan kaki kiri diangkat sedikit dan tetap di tempat yang sama dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.
- ❖ Hitungan kedua, kaki kiri dihentikan kembali ketempat yang sama satu kali, serta kaki kanan di angkat sedikit dengan ayunan tangan kanan dan kiri diayunkan dari belakang kedepan secara bersama-sama.

Gambar 4.10 Posisi kaki dan tangan ragam kelima *Dera Ae Mai*



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

b. Desain Lantai yang digunakan dalam Tari *Neku Wenggu*

Desain lantai dalam tari merujuk pada tata letak atau pola gerakan yang dibuat dalam ruang oleh penari selama penampilan mereka. Desain lantai sangat penting dalam menciptakan koreografi yang menarik dan berkesan bagi penonton. Menurut

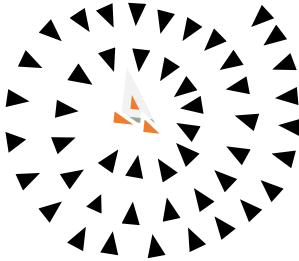
Soedarsono dalam (Betti, 2017:11) desain lantai merupakan garis-garis pada lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis yang dibuat oleh formasi penari. Ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dibentuk dalam beberapa desain lantai diantaranya horizontal, vertikal, diagonal dan lain sebagainya. Bentuk garis lengkung dapat dibentuk dalam beberapa desain lantai diantaranya bentuk lingkaran, bentuk spiral dan lain sebagainya.

Tari *Neku Wenggu* ini hanya memiliki satu desain pola lantai yang berbentuk lingkaran spiral seperti lingkaran ular. Karena dalam Tari *Neku Wenggu* ini hanya memiliki satu pola lantai saja dan merupakan tari masal, sehingga membutuhkan kerja sama dan kekompakan bagi semua penari.

Berikut desain pola lantai yang terdapat dalam Tari *Neku Wenggu*:

Tabel 4.4 Pola Lantai Tari *Neku Wenggu*

Nama	Pola Lantai Tari <i>Neku Wenggu</i>	Foto Pola Lantai Tari <i>Neku Wenggu</i>

Lingkaran spiral		
-------------------------	---	---

Sumber: Angel Nitu April 2024

Keterangan: ▲ (para penari Tari *Neku Wenggu*)

▶ (penyair, mosalaki dan masyarakat)

c. Musik pengiring Tari *Neku Wenggu*

Musik pengiring tari memiliki peran penting dalam menjaga ritme gerakan tarian, memberikan nuansa emosional, dan menciptakan keselaran antara gerakan tarian dengan musik yang diputar. Menurut Prastya (2017: 5), Musik pengiring dapat dibagi atas dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal merupakan

musik atau bunyi yang dihasilkan oleh anggota tubuh manusia, seperti siulan, sura yang dikeluarkan, tepukan tangan, jentikan jari dan hentakan kaki. Musik eksternal merupakan bunyi yang berasal dari alat musik atau instrumen.

Dilihat dari segi musik iringan pada umumnya menggunakan musik iringan yang bersumber dari instrumen atau alat musik eksternal, sedangkan pada Tari *Neku Wenggu* menggunakan musik internal yakni musik yang berasal dari diri penyair itu sendiri. Sehingga orang yang melantunkan syair nyanyian tersebut yakni orang yang harus memiliki power suara yang keras serta nafas yang panjang. Yang bertugas menjadi penyair biasanya ialah laki-laki, sedangkan perempuan menjawab dari syair yang dilantunkan oleh penyair. Penyair tidak boleh menggunakan atau membaca teks atau catatan, dimana dalam melantunkan syair tersebut penyair harus menguasai alur dan bahasa adat. Syair-syair yang digunakan dalam mengiringi Tari *Neku Wenggu* ini tetap dan tidak berubah-ubah dalam hal seperti penyebutan marga, nama leluhur, penyebutan ragam tari dari ragam pertama sampai ragam kelima, penyebutan perkembangan manusia, penyebutan manusia merusak alam, penyebutan harapan-harapan. Perubahan ragam gerak Tari *Neku Wenggu* dari ragam pertama sampai ragam kelima disesuaikan dengan syair lagu yang dipandu oleh penyair.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak venantius Minggu, mengenai syair nyanyian untuk mengiringi Tari *Neku Wenggu* ini, dimana sebenarnya pada zaman dahulu yang bisa melantunkan syair nyanyian *Neku Wenggu* ini ialah kepala suku *Wozo*, tetapi seiring perkembangan zaman dan beberapa faktor seperti masalah umur, pernapasan, karna membutuhkan banyak energi dalam melantunkan syair nyanyian ini maka kepala suku tersebut bisa memberikan mandat kepada anak-anak dari suku *Wozo*

sendiri untuk dapat membantu serta dari suku lain yang mana bersifat untuk menopang saja.

Adapun syair yang dinyanyikan dalam Tari *Neku Wenggu* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5 syair nyanyian Tari *Neku Wenggu*

Nama Ragam	Syair yang dilantunkan oleh penyair	Artinya	Nyanyian atau sahutan oleh penari	Artinya
Ragam 1 (<i>Neku Wenggu</i>)	Ou-o-o-ou-o (3x)	Mengajak (3x)		
	<i>O wai neku ga na</i> (3x)	Mengajak untuk bersiap-siap gerak(3x)	<i>Neku wenggu-wenggu (3x)</i>	Menggerakan badan diantaranya kaki dan tangan
	<i>Wai Neku Wenggu</i>	Memulai menggerakan badan diantaranya kaki dan tangan	<i>o..ou-o-ou-o-ou-o ria bu neku wenggu-wenggu</i>	<i>o..ou-o-ou-o-ou-o karena menggerakan badan</i>
	<i>Soa wero roko suze ria bu</i>	Penyebutan nama suku	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Mbonggi woi weo wozo ria bu</i>	Penyebutan nama suku	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Jobhi bene koro ruja ria bu</i>	Penyebutan nama suku	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kere embu kami nunu nau ria bu</i>	Sejak nenek menyampaikan pesan karena	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kere kajo wora pera ria bu</i>	Sejak moyang mengajarkan kami karena	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>

	<i>Kami susu iwa saza ria bu</i>	Kami susun tidak salah karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami ngara iwa zeko ria bu</i>	Kami nama tidak bengkok karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami susu nggua pu ria bu</i>	Kami susun adat dulu karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami ngara mbapu nazha ria bu</i>	Kami nama adat sejak lama karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami susu kere muzu</i>	Kami susun sejak dulu karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami ngara kere nazha ria bu</i>	Kami nama sejak lama karena		<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami ka uwi muri ria bu</i>	Kami kami makan ubi baru karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami weti eu keji ria bu</i>	kami makan pinang kecil karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami nge mberu woso ria bu</i>	kami berkembang baru banyak karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami mbeka mberu kapa ria bu</i>	Kami membanjiri baru tebal karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami peni mberu nge ria bu</i>	Kami umpan baru berkembang karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami wesi mberu nuwa ria bu</i>	Kami beri makan baru karena	<i>Neku wenggu- wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>

	<i>Kami kema mberu nggena ria bu</i>	Kami kerja baru dapat karena	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami tau mberu sai ria bu</i>	Kami melakukan dulu baru dapat karena	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami ghawo mberu mbo,o ria bu</i>	Kami kerja baru makan karena	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami kewi mberu ae ria bu</i>	Kami cari baru dapat air karena	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami tena sena nggena ria bu</i>	Kami pasang jerat baru dapat karena	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
	<i>Kami peti reti bheti ria bu</i>	Kami ikat jerat baru kena karena	<i>Neku wenggu-wenggu</i>	<i>menggerakan badan</i>
Ragam II satu langkah(<i>wae wazi ndawe</i>)	<i>Ou-o-o-ou-o (3x)</i>	Mengajak (3x)		
	<i>o wae wae gha na (3x)</i>	Mengajak untuk menggerakan kembali (3x)	<i>Wae wazi ndawe (3x)</i>	<i>Menggerakan kembali (kaki dan tangan)(3x)</i>
	<i>O Wae wazi</i>	Menggerakan kembali	<i>o..ou-o-ou-o-ou-o ria bu wae wazi ndawe</i>	<i>o..ou-o-ou-o-ou-o karena menggerakan kembali</i>
	<i>Soa wero roko suze ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Mbonggi woi weo wozo ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Jobhi bene koro ruja ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>

	<i>Kere embu kami nunu nau ria bu</i>	Sejak nenek menyampaikan pesan karena		<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kere kajo wora pera ria bu</i>	Sejak moyang mengajarkan kami karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami susu iwa sazha ria bu</i>	Kami susun tidak salah karena	<i>wazi Wae ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami ngara iwa zeko ria bu</i>	Kami nama tidak bengkok karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami susu nggua pu ria bu</i>	Kami susun adat dulu karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami ngara mbapu nazha ria bu</i>	Kami nama adat sejak lama karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami susu kere muzu ria bu</i>	Kami susun sejak dulu karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami ngara kere nazha ria bu</i>	Kami nama sejak lama karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami ka uwi muri ria bu</i>	Kami kami makan ubi baru karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami weti eu keji ria bu</i>	kami makan pinang kecil karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami nge mberu woso ria bu</i>	kami berkembang baru banyak karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami mbeka mberu kapa ria bu</i>	Kami membanjiri baru tebal karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami peni mberu nge ria bu</i>	Kami umpan baru berkembang karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>

	<i>Kami wesi mberu nuwa ria bu</i>	Kami beri makan baru karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami kema mberu nggena ria bu</i>	Kami kerja baru dapat karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami tau mberu sai ria bu</i>	Kami melakukan dulu baru dapat karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami ghawo mberu mbo,o ria bu</i>	Kami kerja baru makan karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami kewi mberu ae ria bu</i>	Kami cari baru dapat air karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami tena sena nggena ria bu</i>	Kami pasang jerat baru dapat karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
	<i>Kami peti reti bheti ria bu</i>	Kami ikat jerat baru kena karena	<i>Wae wazi ndawe</i>	<i>menggerakan kembali</i>
Ragam III dua langkah(<i>koro ora ro</i>)	Ou-o-o-ou-o (3x)	Mengajak (3x)		
	O wai ro ga na (3x)	Sudah hampir pedis (semakin panas) (3x)	<i>Koro ora ro(3x)</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas) (3x)</i>
	Wai ora ro	Hampir pedis (semakin panas)	<i>o..ou-o-ou-o- ou-o ria bu koro ora ro</i>	<i>o..ou-o-ou-o- ou-o karena Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Soa wero roko suze ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Mbonggi woi weo wozo ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Jobhi bene koro ruja ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>

	<i>Kere embu kami nunu nau ria bu</i>	Sejak nenek menyampaikan pesan karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kere kajo wora pera ria bu</i>	Sejak moyang mengajarkan kami karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami susu iwa saza ria bu</i>	Kami susun tidak salah karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami ngara iwa zeko ria bu</i>	Kami nama tidak bengkok karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami susu nggua pu ria bu</i>	Kami susun adat dulu karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami ngara mbapu nazha ria bu</i>	Kami nama adat sejak lama karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami susu kere muzhu ria bu</i>	Kami susun sejak dulu karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami ngara kere nazha ria bu</i>	Kami nama sejak lama karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami ka uwi muri ria bu</i>	Kami kami makan ubi baru karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami weti eu keji ria bu</i>	kami makan pinang kecil karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami nge mberu woso ria bu</i>	kami berkembang baru banyak karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami mbeka mberu kapa ria bu</i>	Kami membanjiri baru tebal karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami peni mberu nge ria bu</i>	Kami umpan baru	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>

		berkembang karena		
	<i>Kami wesi mberu nuwa ria bu</i>	Kami beri makan baru karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami kema mberu nggena ria bu</i>	Kami kerja baru dapat karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami tau mberu sai ria bu</i>	Kami melakukan dulu baru dapat karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami ghawo mberu mbo,o ria bu</i>	Kami kerja baru makan karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami kewi mberu ae ria bu</i>	Kami cari baru dapat air karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami tena sena nggena ria bu</i>	Kami pasang jerat baru dapat karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
	<i>Kami peti reti bheti ria bu</i>	Kami ikat jerat baru kena karena	<i>Koro ora ro</i>	<i>Awas lombok pedis(semakin panas)</i>
Ragam IV tiga langkah(ze zengge tazi)	Ou-o-o-ou-o (3x)	Mengajak (3x)		
	O wai zengge ga na(3x)	membentuk lingkaran tali sudah (3x)	<i>Ze zengge tazi(3x)</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali (3x)</i>
	Wai zengge tazi	Mulai bentuk lingkaran tali	<i>o..ou-o-ou-o- ou-o ria bu ze zengge tazi</i>	<i>o..ou-o-ou-o- ou-o membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Soa wero roko suze ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Mbonggi woi weo wozo ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>

	<i>Jobhi bene koro ruja ria bu</i>	Penyebutan suku	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kere embu kami nunu nau ria bu</i>	Sejak nenek menyampaikan pesan karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kere kajo wora pera ria bu</i>	Sejak moyang mengajarkan kami karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami susu iwa sazha ria bu</i>	Kami susun tidak salah karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami ngara iwa zeko ria bu</i>	Kami nama tidak bengkok karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami susu nggua pu ria bu</i>	Kami susun adat dulu karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami ngara mbapu nazha ria bu</i>	Kami nama adat sejak lama karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami susu kere muzhu ria bu</i>	Kami susun sejak dulu karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami ngara kere nazha ria bu</i>	Kami nama sejak lama karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami ka uwi muri ria bu</i>	Kami kami makan ubi baru karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami weti eu keji ria bu</i>	kami makan pinang kecil karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami nge mberu woso ria bu</i>	kami berkembang baru banyak karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami mbeka mberu kapa ria bu</i>	Kami membanjiri baru tebal karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>

	<i>Kami peni mberu nge ria bu</i>	Kami umpan baru berkembang karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami wesi mberu nuwa ria bu</i>	Kami beri makan baru karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami kema mberu nggena ria bu</i>	Kami kerja baru dapat karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami tau mberu sai ria bu</i>	Kami melakukan dulu baru dapat karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami ghawo mberu mbo,oria bu</i>	Kami kerja baru makan karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami kewi mberu ae ria bu</i>	Kami cari baru dapat air karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami tena sena nggena ria bu</i>	Kami pasang jerat baru dapat karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
	<i>Kami peti reti bheti ria bu</i>	Kami ikat jerat baru kena karena	<i>Ze zengge tazi</i>	<i>membentuk lingkaran seperti tali</i>
Ragam V satu langkah(<i>dera ae mai</i>)	Ou-o-o-ou-o (3x)	Mengajak (3x)		
	O wai mai ga na(3x)	Airnya hampir datang (3x)	<i>Dera ae mai(3x)</i>	<i>Air sudah datang (3x)</i>
	O ae mai	Air datang	<i>o..ou-o-ou-o-ou-o ria bu dera ae mai</i>	<i>o..ou-o-ou-o-ou-o karena air sudah datang</i>
	Ae uzu zhepe mbusu ria pu	air hulunya di zhepe mbusu karena	<i>Dera ae mai</i>	<i>air sudah datang</i>
	Ae eko nanga nesa ria pu	Air hilirnya di nanga nesa karena	<i>Dera ae mai</i>	<i>air sudah datang</i>
	Ae naku wawo zhapu ria pu	Air muncul di atas tunggu	<i>Dera ae mai</i>	<i>air sudah datang</i>

	Ae nini ire ki ria pu	Air tiris di samping alang-alang karena	<i>Dera ae mai</i>	<i>air sudah datang</i>
	Ae Paze karhi ngate ria pu	Air mengalir lewat parit karena	<i>Dera ae mai</i>	<i>air sudah datang</i>
	Ae joa rate sosa ria pu	Air sudah dekat dipelatarn adat karena	<i>Dera ae mai</i>	<i>air sudah datang</i>
	Ae ragha ora nata ria pu	Air merangkak di pelataran adat karena	<i>Dera ae mai</i>	<i>air sudah datang</i>

Sumber: Angel Nitu, April 2024

d. Tata Rias Tari *Neku Wenggu*

Tata rias yang digunakan oleh penari merupakan bagian yang penting dari penampilan mereka. Dikarenakan Tari Neku Wenggu ini merupakan tari masal,

sehingga tidak diatur tata riasnya, maka tata rias yang digunakan oleh penari Tari *Neku Wenggu* yakni tata rias natural sesuai dengan kehendak oleh penari bersangkutan.

e. Tata Busana Tari *Neku Wenggu*

Tata busana penari dalam tari merupakan bagian penting dari keseluruhan penampilan. Tata busana yang dipilih harus sesuai dengan genre tari, karakter penari, serta cerita yang ingin disampaikan. Menurut Pekerti dalam (Prastya, 2017: 6) busana tari merupakan penutup tubuh, selain itu juga sebagai pendukung isi tarian. Pemakaian busana dimaksud untuk memperindah tubuh serta mendukung isi tarian.

Busana yang digunakan oleh penari Tari *Neku Wenggu* sangat sederhana.

Untuk kaum laki-laki busana yang digunakan sebagai berikut:

- pada bagian kepala menggunakan destar tenun (*zesu*), biasanya yang menggunakan destar tenun (*zesu*) ini ialah para *Mosalaki* (Tua Adat) sedangkan untuk *Fai Wazu Ana Azo* (Masyarakat) tidak menggunakan *Zesu*.

Gambar 4.11 Destar Tenun (*Zesu*)



Sumber: Angel Nitu, April 2024

- Menggunakan selempang dari kain tenun (*semba*). Biasanya yang menggunakan selempang dari kain tenun (*semba*) ini ialah para *Mosalaki* (Tua Adat) sedangkan untuk *Fai Wazu Ana Azo* (Masyarakat) tidak menggunakan *semba*.

Gambar 4.12 selempang Kain Tenun



Sumber: Angel Nitu, April 2024

- Menggunakan sarung dari kain tenun (*zuka*)

Gambar 4.13 Sarung tenun laki-laki (*zuka*)



Sumber: Angel Nitu, April 2024

Gambar 4.14 Tua adat menggunakan pakaian adat



Sumber: Angel Nitu, April 2024

- Menggunakan baju bebas rapih

- Tidak menggunakan alas kaki

Untuk kaum perempuan busana yang digunakan sebagai berikut:

- Menggunakan baju Ende (*Zambu Nua*)

Gambar 4.15 baju ende (*zambu nua*)



Sumber: Angel Nitu, April 2024

- Menggunakan sarung dari kain tenun (*Zawo*)

Gambar 4.16 sarung perempuan dari kain tenun (*zawo*)



Sumber: Angel Nitu, April 2024

- Tidak menggunakan alas kaki

Gambar 4.17 perempuan menggunakan pakaian adat



Sumber: Angel Nitu, April 2024

f. Tempat Pertunjukan Tari *Neku Wenggu*

Tempat pertunjukan merupakan lokasi atau arena yang digunakan sebagai tempat berlangsung sebuah pertunjukan seni atau acara. Tempat pertunjukan untuk Tari *Neku Wenggu* ini biasanya diadakan di area luas dalam bahasa setempat disebut *Oranata Mere* (pelataran adat utama) yang ditengah-tengahnya terdapat *Tubu Musu* (pusaran adat) yang berupa tugu batu dan bambu satu batang yang dihiasi dengan daun enau, dikarenakan tarian ini merupakan tari masal.

Gambar 4.18 pusaran adat sebelum (*tubu musu*)



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

Gambar 4.19 Pelataran Adat Utama (*oranata mere*)



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024

g. Properti Yang Digunakan Dalam Tari *Neku Wenggu*

Properti dalam sebuah tari dapat menjadi elemen yang penting dalam menciptakan keseluruhan pengalaman dan pertunjukan tari. Properti dalam tari dapat berupa benda seperti tongkat dan pedang yang digunakan oleh penari untuk menambah keindahan atau nuansa dalam pertunjukan tari. Properti yang digunakan dalam Tari *Neku Wenggu* ini berupa dua buah ekor dari hewan kuda. Yang memegang kedua ekor kuda tersebut yaitu orang yang berada paling pertama dalam barisan atau disebut kepala

(uzu) dan orang yang berada paling terakhir dalam barisan atau disebut juga dengan ekor (*eko*).

Gambar 4.20 ekor dari hewan kuda



Sumber: Angel Nitu, Mei 2024